

Degradasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen Pada Masa *New Normal* Akibat Pandemi Covid-19

Jakson Sespa Toisuta

Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia, Makassar

*Email: jakson.toisuta28@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk memaparkan sebuah kajian tentang konsep teoritikal mengenai penerapan nilai-nilai Pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab, yang sebenarnya sedang mengalami degradasi atau kemunduran akibat penerapan konsep *new normal* di era situasi pandemi COVID-19. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*), sebagai sumber primernya adalah buku, Alkitab, jurnal ilmiah dan internet sebagai bahan referensi untuk dikaji dan dianalisa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penetapan konsep *new normal* dalam menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah dan memutus siklus penyebaran COVID-19, yang melahirkan aturan kepada masyarakat supaya selalu menjaga jarak, selalu memakai masker, dilarang berjabat tangan, tidak boleh beribadah di gereja secara korporat adalah baik jika ditinjau dari perspektif kesehatan dan keamanan. Namun jika ditinjau dari perspektif penerapan nilai-nilai Pendidikan Kristen, yang harus mengimplementasikan kasih persaudaraan, hidup dalam persekutuan umat yang bergereja untuk mengaplikasikan nilai-nilai kekristenan yaitu konsep koinonia, maka penerapan konsep *new normal* berpotensi menyebabkan terjadinya degradasi atau kemunduran terhadap penerapan nilai-nilai Pendidikan Kristen tersebut.

Kata-kata kunci: degradasi; nilai-nilai pendidikan Kristen; *new normal*; pandemi COVID-19

Abstract

This text aims to present a theoretical study on Christian Education values rooted in the Bible, currently facing setbacks due to the integration of new normal regulations during the COVID-19 pandemic. The research methodology employs a descriptive qualitative approach, incorporating a literature study with primary sources such as books, the Bible, scientific journals, and internet references for thorough analysis. Additionally, the study includes observations related to phenomena or events. The study concludes that implementing health protocols to prevent the spread of COVID-19 presents challenges to the application of Christian education values. In the new normal, individuals are mandated to maintain distance, wear masks, avoid handshakes, and refrain from corporate worship in churches. However, this practice of social

distancing impedes the expression of brotherly love and living in fellowship with church members to embody Christian values, particularly the concept of Koinonia. Consequently, the adoption of the new normal results in a setback in the application of Christian Education values.

Key Words: *christian education values; degradation; new normal; pandemic COVID-19*

PENDAHULUAN

Dunia terguncang akibat merebaknya penyebaran virus yang sangat cepat mematikan manusia yang kita kenal dengan keadaan “pandemi COVID-19”. Pada awal tahun 2020, tepatnya tanggal 30 Januari, badan kesehatan sedunia yaitu WHO (*World Health Organization*) akhirnya mengeluarkan keputusan bahwa munculnya COVID-19 sebagai satu keadaan darurat kesehatan yang meresahkan situasi dunia. Pada tanggal 12 Februari tahun 2020, lembaga kesehatan dunia tersebut menetapkan virus corona (*Novel Coronavirus*) yang menginfeksi tubuh manusia dengan nama “*Coronavirus Disease*” atau lazimnya disebut “COVID-19”. Tercatat sejak 2 Maret tahun 2020, Indonesia untuk pertama kalinya menyatakan adanya dua kasus konfirmasi COVID-19 (Kemenkes, 2020:115). Kemudian tanggal 11 Maret 2020, WHO secara resmi menyatakan bahwa penularan penyakit akibat virus corona ini sebagai pandemi secara global (Valerisha & Putra, 2020:131-137)

Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan banyak perubahan serta melahirkan tatanan baru atau praktik baru pada kehidupan manusia, baik itu pada kehidupan sosial, politik, dan kehidupan ekonomi. Perubahan terjadi pula pada tingkat pribadi, kelompok kecil, kelompok kelembagaan, hingga pada kerjasama antar bangsa. Demi mengantisipasi dan meminimalisir jumlah orang yang terjangkit virus ini, bermacam upaya telah dilaksanakan oleh pemerintah dimulai dari daerah pusat sampai ke pelosok-pelosok daerah di negara ini, diantaranya dengan memberlakukan kebijakan untuk membatasi aktivitas keluar dari rumah jika tidak mempunyai keperluan yang

mendesak , dianjurkan supaya harus selalu memakai “masker” untuk menutup hidung dan juga mulut ketika sedang berada di tempat umum, tidak berjabat tangan antar sesama, belajar dari rumah secara online/daring, bekerja dari rumah atau yang disebut *work from home (WFH)*. Bahkan kegiatan beribadah pun dirumahkan, dimana warga masyarakat untuk sementara waktu dilarang berkumpul atau berkerumun melakukan aktivitas-aktivitas ibadah di rumah-rumah ibadah, dan hanya diperbolehkan beribadah di rumah masing-masing. Ibadah tersebut hanya boleh dihadiri oleh anggota keluarga tanpa boleh dihadiri orang dari luar yang bukan penghuni rumah. Hal ini sudah menjadi keputusan pemerintah untuk menentukan kebijakan tersebut atas dasar perhitungan-perhitungan yang sudah dianalisa dengan saksama tentunya.

Setelah penemuan pertama kasus positif Corona di Indonesia, dua bulan kemudian bapak Joko Widodo selaku Presiden Indonesia di Istana Merdeka, Jakarta meminta masyarakat supaya bisa hidup berdamai dan berdampingan dengan virus yang mematikan tersebut, dengan artian bahwa sebelum ditemukannya vaksin atau obat yang ampuh untuk pencegahan virus ini, kita diharuskan bisa menjalani kehidupan ini berdampingan dengan COVID-19 untuk beberapa waktu ke depan. Keadaan ini disebut dengan istilah normal baru atau *new normal* (Ningtyas, 2020:1). Selaku Presiden atas bangsa ini, melalui media akun Twitter resmi Sekretariat kepresidenan menyatakan:

“PSBB tidak dicabut, tapi kita harus memiliki sebuah konsep kehidupan baru (New Normal) untuk bisa hidup berdampingan dengan Covid-19. Artinya, kehidupan tetap terus berjalan. Tapi kita harus berusaha menghindari diri dari COVID-19, dengan selalu mencuci tangan setelah melakukan aktivitas, menjaga jarak, serta selalu memakai masker”.

Permasalahan ini akan menjadi sebuah tantangan baru ketika kita harus menjalani kehidupan bersama dengan pandemi virus ini yang belum ada vaksinnya. Masyarakat harus berusaha sekuat tenaga untuk

melawan penyebarannya sambil tetap melaksanakan aktivitas, namun aktivitas yang dilakukan pada masa pandemi COVID ini tidak akan sama lagi seperti sebelumnya. Janganlah kita membayangkan di saat beraktivitas nanti akan bisa berjabat tangan seperti sedia kala, apalagi sampai pada suatu tindakan kebiasaan saling menempelkan pipi antar individu sebagai tanda ungkapan kasih. Semua aktivitas dilakukan dengan berpegang pada aturan pemerintah dalam usaha untuk mencegah penyebarluasan virus ini.

Masyarakat diminta selalu menjalankan protokoler atau kebijakan untuk menjaga kesehatan, dengan diwajibkannya harus selalu memakai masker penutup hidung dan mulut, sebisa mungkin menjauhi dan menghindari kontak fisik, harus sering mencuci atau membersihkan tangan dengan air mengalir, dan sebisa mungkin menjauh dari kerumunan manusia. Pola kehidupan baru ini yang kemudian kita kenal dengan sebutan normal baru atau *new normal*. Prinsip mengenai *new normal* adalah sebuah transformasi baru terhadap tatanan kehidupan untuk membentuk sebuah pola perilaku kehidupan yang baru di saat pandemi COVID-19 ini, yang akan terbawa sampai ditemukannya obat atau vaksin untuk pencegahan virus ini.

Hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap penerapan nilai-nilai Pendidikan Kristen yang seyogyanya harus diaplikasikan dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari maupun dalam kegiatan beribadah di gereja, yakni berkumpul berserikat dalam persekutuan, saling mengasihi dengan tindakan yang diwujudkan seperti memberi salam, memberi senyum, memberi perhatian dalam wujud tindakan kasih, namun semua itu sepertinya menjadi sangat terbatas akibat penerapan konsep *new normal* dalam upaya pencegahan penularan virus COVID-19.

Berdasarkan persoalan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan ingin menyuguhkan sebuah paparan konsep teoritis yang berlandaskan pada nilai-nilai Pendidikan Kristen, untuk menjelaskan

bahwasanya dengan diterapkannya konsep *new normal* dalam kehidupan pada masa pandemi COVID-19, sebenarnya hal itu menyebabkan terjadinya degradasi pada penerapan nilai-nilai Pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif, yakni dengan studi pustaka (*library research*) dengan memakai sumber data primer seperti buku, jurnal ilmiah, kamus, Alkitab, tafsiran Alkitab, internet dan sumber-sumber lainnya sebgasai bahan referensi untuk dikaji dan dianalisa (Rantesalu, 2020:222). Sistematika tahapan yang dilakukan adalah memilih literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, membaca literatur untuk mendapatkan ide atau gagasan penulisan, mengelompokkan dan menyintesis gagasan tersebut sesuai fokus penelitian, menuliskan konsep ide/gagasan yang ditemukan ke dalam tulisan penelitian (Zaluchu, 2021:256). Dari hasil analisis tersebut penulis deskripsikan dan membuat sebuah kesimpulan untuk mendapatkan sebuah konsep pemahaman teoritis untuk dapat memberikan solusi atau menjawab permasalahan penelitian yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata ‘degradasi’(deg-ra-da-si) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti kemerosotan, penurunan, kemunduran dan sebagainya (mengenai hal mutu atau kualitas, nilai-nilai moral, juga tentang pangkat, dan sebagainya) (*Arti Kata*, 2016) Anis Yuli Astuti dalam tulisannya menjelaskan, bila ditinjau dari asal-usul kata, degradasi asalnya dari bahasa Inggris *Decadence*, yang terjemahan Indonesiannya adalah kemunduran, penurunan, kemerosotan, kesenian, adat istiadat (Astuti, 2018:44). Sedangkan menurut Adil Niat Gulo dalam tulisannya menjelaskan bahwa degradasi adalah penurunan

derajat, penurunan pangkat atau kedudukan, penurunan kelas atau menurunnya mutu atau kualitas yang disebabkan oleh penanganan (Sari, 2019:92). Berdasarkan pemahaman-pemahaman tersebut, maka dapat penulis rangkumkan bahwa degradasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang menyebabkan terjadinya kemunduran, kemerosotan atau penurunan mutu terhadap suatu konsep atau sistem yang sedang berlangsung dalam kehidupan sosial manusia.

Pendidikan Agama Kristen

Bila kita telisik secara asal-usul kata atau etimologi, istilah pendidikan atau *education* berasal dari bahasa Inggris, dan latinnya dikenal dengan kata *educatum*, yang terbentuk oleh dua suku kata yaitu *E* serta *Duco*. Frasa *E* artinya sesuatu yang berkembang dari dalam ke luar, dapat juga dipahami tentang sebuah hal dari sedikit kemudian menjadi lebih banyak. Frasa *Duco* memiliki arti sebuah perkembangan, bisa juga disebut sesuatu hal yang sedang terus berkembang. Wedan, dalam tulisannya juga menjelaskan mengenai pengertian pendidikan secara etimologi yaitu suatu proses pengembangan kemampuan diri seseorang serta kekuatannya secara individu. Ditinjau dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata pendidikan mempunyai arti yaitu suatu proses dalam upayanya untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok individu dalam upaya untuk membuat manusia menjadi dewasa melalui tindakan pengajaran dan memberi pelatihan (Wedan, 2016).

Setelah kita mengetahui makna mengenai pendidikan secara mendasar, maka kita juga perlu membahas mengenai arti secara spesifik dari Pendidikan Agama Kristen. Pada ranah dunia pendidikan, bukan lagi menjadi sebuah berita yang membingungkan kita ketika mengetahui tentang kata Pendidikan Kristiani atau Pengajaran Kristiani, Pendidikan Agama atau Pengajaran Agama (Adida Casriarno and Demianus Nataniel, 2020:25-42). Perihal istilah tersebut pada

dasarnya memiliki arti yang berbeda-beda. Penerapan Pendidikan Kristen pada umumnya dipakai dalam pengajaran-pengajaran di sekolah Kristen, entah itu sekolah umum ataupun sekolah kelanjutan yang masih berjalan dibawah naungan organisasi gereja atau organisasi kekristenan. Oleh sebab itu, nama atau istilah tersebut lebih merujuk tentang pengajaran biasa yang disajikan dengan suasana Kristen (Ansanay, 2021:49-66).

Istilah pendidikan pengajaran Agama memiliki cakupan yang sangat luas, contohnya yaitu di bangsa ini yang sebagian besar agamanya adalah Islam, jikalau kita cuma menyebutkan hanya pelajaran agama saja, maka dimungkinkan pemikiran orang akan langsung tertuju kepada pelajaran agama Islam saja. Oleh sebab itu, sebutan yang lebih spesifik yang dipakai untuk menyatakan pengajaran Kristen adalah “Pendidikan Kristen” atau (*Christian Education*), dengan kata lain disebut juga “Pendidikan Agama Kristen” (*Christian Religious Education*).

Dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia, ruang lingkup pendidikan berbasis Kristen lazimnya kita kenal dengan sebutan Pendidikan Agama Kristen atau umumnya disingkat PAK, dan fokus dari PAK itu sendiri adalah pengajaran tentang iman Kristen di sekolah (Binsen S. Sidjabat, 2019:7-27). Berdasarkan pengertian tentang pendidikan menurut etimologinya dan acuan dari kamus bahasa Indonesia, dan jika kita hubungkan dengan konteks pendidikan Kristen, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa PAK adalah sebuah proses untuk mengubahkan tabiat atau karakter individu atau kelompok individu dalam tindakan yang diusahakan untuk membuat manusia itu menjadi dewasa dengan cara diajar dan dilatih untuk menerapkan nilai-nilai kekristenan yang berlandaskan pada Firman Tuhan atau Alkitab.

Pazmino dalam tulisan Robi Prianto, merumuskan pendidikan Kristen sebagai berikut: Pendidikan Kristen dapat diartikan sebagai sebuah usaha manusia yang Ilahi yang dilakukan dengan sistematis dan

terus menerus untuk mentransferkan nilai-nilai pengetahuan mengenai sikap dan perilaku pada setiap orang berdasarkan iman Kristen, dan berupaya melakukan perubahan karakter secara pribadi maupun kelompok, dengan pertolongan kuasa dari Roh Kudus, sehingga yang menerima didikan ini diharapkan dapat hidup seturut mengikuti kehendak Tuhan, berdasarkan apa yang diajarkan Alkitab (Robi Prianto, 2016:229-249).

Pendidikan tentang Agama berbasis keKristenan atau yang lazimnya kita kenal dengan istilah (PAK) merupakan suatu konsep pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Alkitab yang mengajarkan dan menuntun bagaimana kita harus berbuat baik dengan sesama dan saling menolong bagi sesama kita. Salah satu fungsi dari PAK adalah untuk membentuk sikap dan perilaku manusia agar dapat bertumbuh berdasarkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan, baik di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Kristen juga menyampaikan pengajaran Alkitab tentang pendidikan Kristen dan nilai-nilai dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, dan keyakinan kita pada Tuhan (Mangampa, 2020:2). Dapat dijelaskan juga, bahwa PAK bisa dimaknai sebagai Pendidikan berbasis Alkitab. Pendidikan Agama Kristen itu sendiri sangat perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Tjandra, 2020:1-10).

Nilai-nilai Pendidikan Kristen

Nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berharga, bermanfaat dan penting bagi manusia. *Value* atau nilai menyatakan sifat, karakter atau spesifikasi dari sesuatu sehingga menyebabkan hal tersebut layak untuk dikagumi atau dihargai. Nilai (*value*) merupakan suatu standart yang menjadi ukuran dan menjadi patokan bagi setiap individu, dan akan mempengaruhi individu tersebut untuk bertindak dan bertingkah laku. Pada dasarnya, nilai dipahami dalam dua arti yaitu keseluruhan dari segala sesuatu yang dijadikan sebagai patokan untuk

pengambilan keputusan, dan arti kedua yaitu keseluruhan atau semua yang diakui dan dianggap mempunyai kualitas. Dalam keagamaan secara khusus nilai-nilai agama Kristen, adalah sebuah pengamalan iman yang berdasarkan dari Alkitab atau firman Allah yang diwujudkannyatakan dalam setiap tingkah laku kehidupan seseorang (Rantesalu, 2020:221).

Nilai-nilai dapat menyuguhkan bagian yang bersifat subjek dari isu. Oleh sebab itu dapat terjadi perbedaan pemahaman antara seorang dan yang lainnya tentang nilai. Oleh karena itu diperlukan adanya patokan atau pedoman secara bersama untuk menentukan tentang nilai apa yang dianggap baik. Pedoman tersebut dapat berupa nilai-nilai yang sumbernya dari prinsip keagamaan ataupun prinsip berdasarkan nilai budaya. Pendapat dari para ahli mengenai karakteristik (*traits*) dari karakter yang baik melampaui budaya bahkan agama, misalnya mengenai kejujuran, keadilan (*fairness*), respek, usaha atau kerja keras, dan lainnya, itu sama saja dalam masyarakat manapun (Nuhamara, 2018:93).

Nilai-nilai berdasarkan iman Kristen merupakan nilai religius yang pengajaran dan penerapannya tentu berlandaskan pada Alkitab. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebuah pedoman hidup yang sungguh sangat bermanfaat, yang selaras dengan apa yang Alkitab ajarkan, dan merupakan salah satu dasar penting untuk membuat seseorang bertumbuh dalam kedewasaan iman dan karakternya. Contoh dari nilai (*value*) ini terkandung berdasarkan pengajaran Yesus Kristus mengenai hukum atau aturan tentang mengasihi (Mat.22:38-40), yang diketahui bahwa inti hukum tentang kasih adalah mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Yesus sendiri mengajarkan nilai-nilai yang dikenal dengan istilah hukum kasih, yaitu saling mengasihi, menghargai, berpikir positif terhadap orang lain, dan mengandalkan Kristus. Iman di dalam Yesus Kristus seharusnya merupakan iman yang hidup, yang pada

hakekatnya dinyatakan dalam bentuk sikap kita dan tindakan yang nyata, sebab seperti diketahui bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak.2:17).

Ada contoh-contoh nilai Kristiani yang fundamental, yang penulis kutip dari tulisan Yahya Wijaya, diantaranya adalah: Pertama, *belas kasih dan sikap peduli*: bahwasanya di dalam kehidupan bermasyarakat, kita harus menyatakan sikap belas kasih dan rasa peduli kepada orang lain. Kedua, *peran serta/komunitas*: semua orang harus punya andil dalam saling membangun antar sesama, baik itu anak-anak, orang dewasa, maupun lanjut usia. Sebagai orang percaya harus selalu mengupayakan untuk terus membangun sikap kebaikan bersama bagi komunitas umat Allah. Ketiga, *berbagi/solidaritas*: di dalam membangun komunitas bersama perlu saling berbagi dan saling memperhatikan agar mengurangi kesenjangan yang ada (Wijaya et al., 2017).

Dalam buku “Landasan Nilai-nilai Kristiani” dijelaskan ada beberapa contoh nilai-nilai kekristenan dalam hati nurani manusia, yaitu: kasih (*love*) yang menjadi salah satu teladan Kristus sebagai salah satu ciri kehidupan umat Tuhan. Salah satu bukti kasih agape itu diwujudkan dengan mau bersedia dengan tulus menerima orang lain, bisa mengampuni dan membagi kehidupan dengan orang lain yang membutuhkan (Mat.22:37-39); Kebenaran (*truth*) yang berdasarkan prinsip Alkitab. Dalam nilai-nilai kebenaran terdapat integritas diri dan kejujuran, dimana harus tampak bukti nyata yang selaras antara perkataan dan perbuatan (Mat.5:37); Kekudusan (*holiness*) merupakan salah satu syarat menurut Alkitab agar manusia bisa melihat Allah (Mat.5:8), yang artinya bahwa kehidupan manusia seharusnya dipisahkan dari dunia untuk menjadi kesaksian dan terang kebenaran, dalam hal berpikir, berkata-kata dan bertindak; Kesalehan (*righteousness*) menjelaskan mengenai relasi antara manusia dengan Allah, dengan pola hidup harus sesuai dengan petunjuk atau apa yang

diperintahkan firman Allah (Ayb.29:4); Kesetiaan (*faithfulness*) berdasarkan dari teladan kesetiaan Tuhan yang manusia tunjukan dengan sikap setia terhadap pasangan, pada gereja lokal dan setia melakukan ajaran Alkitab; Keutamaan (*excellency*) yakni rasa semangat yang tinggi untuk dapat memberikan segala sesuatu yang terbaik bagi Tuhan dan kepada sesama yang didorong oleh kekuatan dan kemampuan dari Allah sendiri (Yak.1:17); Nilai-nilai kekristenan dalam perilaku manusia, dapat kita pelajari dan mengerti seperti yang dituliskan dalam kitab Galatia pasal 5 mengenai buah-buah roh yang harus muncul keluar dari setiap perbuatan dan tingkah laku manusia (Gal.5:22-23), yaitu sukacita (*chara*), damai sejahtera (*eirene*), kasih (*agape*), kemurahan (*chrestotes*), kesabaran (*makrothumia*), kebaikan (*agatasune*), kesetiaan (*pistis*), kelemahlembutan (*prautes*) dan pengendalian diri (*egkateria*). Nilai-nilai kekristenan tersebut hendaklah tidak hanya di perkatakan atau hanya di ajarkan saja sebagai sebuah teori, tetapi harus dipraktekkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai kekristenan atau nilai-nilai kristiani tertuang dalam tri dharma gereja yaitu koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), dan marturia (kesaksian). Gereja yang adalah organisasi rohani merupakan sebuah wadah tempat bersekutunya orang-orang percaya yang di dalamnya merupakan tempat titik awalnya pengajaran nilai-nilai kekristenan yang kemudiannya nanti dibawa keluar untuk diterapkan dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat (Kristianto, 2020:11-29) Namun dalam penulisan ini, penulis hanya menekankan kepada nilai koinonia atau persekutuan orang percaya yang menjadi dasar dalam kajian penulisan bahwa di dalam persekutuan orang percaya atau gereja, sedang terjadi degradasi nilai-nilai kekristenan akibat diterapkannya konsep *new normal* akibat pandemi COVID-19.

Kata “koinonia” dalam bahasa Yunani yang berarti “persekutuan” (bersekutu). Koinonia merupakan bagian dari amanat dan panggilan

gereja untuk menyatakan keberadaan dirinya sebagai tempat berserikat dan bersekutunya umat Tuhan yang dipanggil dan diutus di tengah-tengah dunia ini (Cicilia, 2020:12-15). Dengan berpegang teguh dalam iman, kasih, dan pengharapan (I Kor.13:3), gereja sebagai sebuah wadah persekutuan di dalam Yesus Kristus, dibangun diatas dasar pengajaran para rasul, nabi dan Yesus Kristus yang dipandang sebagai batu penjuru (Ef. 2:20).

Hakekat dari keberadaan gereja di tengah dunia ini adalah sebagai suatu wadah untuk bersekutu (koinonia). Oleh gereja, seluruh anggota jemaat yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, telah dileburkan menjadi sebuah kesatuan tubuh dalam Yesus Kristus Tuhan. *“Di dalam satu Roh, kita semua baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh (I Kor.12:13)”*. Dengan demikian dapat memberikan pemahaman kepada kita bahwa persekutuan bersama yang dibangun berdasarkan kesatuan dalam Kristus, hal itu dapat menjadikan persekutuan tersebut akan mampu mengatasi segala bentuk perbedaan baik suku, bangsa, status sosial, pendidikan dan sebagainya.

Konsep *New Normal*

Istilah ‘normal baru’ muncul ketika dunia dilanda dengan pandemi COVID-19. Mada Sigit Pamungkas yang merupakan salah seorang dosen Politik Universitas Gadjah Mada menyatakan bahwa, “normal baru adalah suatu kondisi atau terbentuknya pola yang baru dalam kehidupan, yang terus berjalan di masa keadaan pandemi COVID-19 yang belum berakhir. Sigit juga menerangkan bahwa, normal baru diperlukan dan dibutuhkan guna menyelesaikan persoalan kehidupan yang terjadi selama pandemi COVID-19 masih berlangsung” (Habibi, 2020:200).

Pemahaman istilah mengenai normal baru pernah disampaikan

oleh Viryan (salah seorang anggota KPU). Menurutnya, konsep tentang *new normal* atau normal baru itu sudah pernah diteliti oleh Charles Robert Darwin. Viryan menerangkan bahwa Charles Darwin melalui bukunya *The Origin of Species*, pernah menunjukkan kepada kita sebuah konsep ilmiah mengenai terjadinya sebuah proses evolusi kehidupan populasi dari generasi kepada generasi selanjutnya, akibat proses seleksi alam yang terjadi pada siklus waktu tertentu.

Meskipun tak sama dengan yang dimaksud mengenai normal baru yang terjadi saat pandemi COVID-19, Charles Darwin setidaknya sudah pernah memberikan pengenalan kepada kita mengenai sebuah landasan teori tentang bagaimana manusia beradaptasi dengan perubahan alam yang terjadi. Meskipun tidak dengan cara berevolusi, cara manusia beradaptasi dengan perubahan sosial karena pandemi COVID-19 dapat mendukung ataupun menguatkan terhadap teori normal baru itu (Habibi, 2020:201). Dr. Maxwell Maltz menerangkan bahwa dibutuhkan waktu 21 hari lamanya agar dapat membentuk sebuah kebiasaan yang baru. Hal ini ditulis dalam buku *Psychocybernetics* (Bulan, 2022:464).

Sementara itu Phillippa Lally dari University College London, mengatakan bahwa melalui riset yang dilakukannya ditetapkan selama kurang lebih 66 hari dibutuhkan waktu untuk merubah sebuah tindakan yang baru menjadi sebuah hal yang biasa setiap harinya. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan dan telah dipublikasikan dalam "*European Journal of Social Psychology*."(Abadih, 2022:9). Berdasarkan teori maupun secara teknis, dalam konsep normal baru saat ini kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah maupun Badan Kesehatan Dunia (WHO), kebiasaan baru dan tindakan yang diterapkan sekurang-kurangnya yaitu adalah tidak boleh berjabat tangan atau bersalaman, yang digantikan dengan saling menyentuhkan siku tangan sebagai tanda pengganti bersalaman, harus menggunakan masker penutup wajah setiap kali bepergian dari rumah, harus selalu mencuci

tangan dengan air bersih dan selalu menjaga jarak kontak fisik antar sesama, dengan tujuan untuk mencegah penularan virus COVID-19, yang mana tindakan tersebut akan menjadi sebuah hal kebiasaan baru yang lazimnya disebut dengan keadaan “*new normal*” (Habibi, 2020:203).

Pemerintah Indonesia telah merencanakan untuk menerapkan konsep *new normal* tersebut dalam kehidupan masyarakat semenjak akhir bulan Mei 2020, hal itu terhitung tiga bulan kemudian setelah Indonesia terkonfirmasi kasus pertama COVID-19. Meskipun beberapa waktu kemudian pemerintah sempat mengganti istilah “*new normal*” dengan “adaptasi kebiasaan baru”, kedua sebutan tersebut tetap mempunyai makna dan tujuan yang sama, yakni untuk membuat masyarakat menjadi terbiasa melakukan hal-hal baru ketika menjalankan kegiatan sehari-hari dalam situasi pandemi COVID-19.

Hal-hal yang biasa dilakukan sebelum munculnya pandemi COVID-19 ini, kemungkinan tidak bisa dilakukan lagi atau bahkan akan nampak aneh jika dilakukan. Hal-hal tersebut diantaranya seperti kemana-mana harus selalu memakai masker penutup wajah, menjaga jarak kontak fisik dengan orang lain, melakukan rapat, seminar, dan pekerjaan kantor dari rumah (*work from home*), sedangkan para siswa melaksanakan pembelajaran sekolah dari rumah (belajar sistem *daring*). Hampir semua kegiatan yang sebelumnya dilaksanakan dengan bertemu langsung atau tatap muka (*onsite*), harus dialihkan dengan pola kebiasaan baru yang pelaksanaannya dilakukan secara *online* atau *virtual*. Bahkan terdapat pembatasan sosial agar masyarakat tidak melaksanakan pertemuan-pertemuan ibadah secara massal atau korporat di rumah-rumah ibadah dan dianjurkan beribadah di rumah saja. Dengan demikian, cepat atau lambat, hal-hal tersebut pasti akan menyebabkan terbentuknya sebuah kebiasaan yang baru di masyarakat dan pada akhirnya hal tersebut akan mengubah pola tatanan kehidupan maupun kebudayaan lama, menjadi sebuah kebiasaan yang baru, yang

disebut dengan *new normal*.

New normal bukanlah sebuah istilah baru yang tiba-tiba hadir sebagai bentuk tindakan terhadap pandemi COVID-19. Secara garis besar, istilah ini merujuk pada lahirnya sebuah tatanan baru dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk respons atas situasi krisis. “*New normal*” adalah suatu situasi perubahan tatanan kehidupan yang dipicu karena terjadinya krisis dan merupakan sebuah tindakan untuk beradaptasi terhadap sistem baru. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempersiapkan diri menghadapi keadaan krisis maupun tindakan untuk mengatasi supaya tidak terjadinya kembali keadaan krisis. Hal itupun dilakukan sampai pada pembentukan kelembagaan, sistem manajemen mitigasi kebencanaan sampai pada sistem pemulihan, itulah yang menunjukkan tentang gambaran *new normal* (Murtiningsih, 2020).

Degradasi Nilai-nilai Pendidikan Kristen Pada Masa *New Normal*

Sesuai dengan pemaparan dan penjabaran diatas maka penulis akan memberikan hubungan antara penerapan konsep *new normal* dengan nilai-nilai Pendidikan Kristen, yang mana di dalam penerapan konsep *new normal* sebenarnya sedang menyebabkan terjadinya kemunduran, kemerosotan atau yang disebut dengan degradasi terhadap nilai-nilai kekristenan yang diajarkan menurut pendidikan Kristen.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam penetapan kebijakan-kebijakan pada masa *new normal* akibat pandemi COVID-19, akhirnya masyarakat diwajibkan untuk harus selalu menjaga jarak (*social distancing*), hingga diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar yang dikenal dengan istilah PSBB. Bila ditinjau dari perspektif penerapan nilai-nilai kekristenan yang diajarkan dalam PAK, orang percaya harus hidup dalam persekutuan, dimana konsep “*koinonia*” atau hidup dalam persekutuan bersama yang merupakan salah satu dari tri dharma gereja yang harus diterapkan ditengah-tengah dunia ini.

Orang percaya harus hidup bersekutu dalam satu kesatuan persaudaraan yang diwujudkan dalam persekutuan, berserikat, dalam peribadatan di gereja. Namun dengan diterapkannya konsep *new normal* yang akhirnya melahirkan pembatasan sosial dan pembatasan pergerakan masyarakat, gereja-gereja harus ditutup untuk sementara waktu yang menyebabkan umat gereja seperti kehilangan persekutuan bersama.

Pendidikan Kristen mengajarkan, berdasarkan apa yang diingatkan oleh Rasul Paulus (Ibr.10:24-25) "*Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat.*" Pengajaran yang didapatkan melalui hal yang dikatakan Rasul Paulus ini adalah, bahwasanya manusia akan menjadi lemah dan dapat jatuh jikalau tidak saling memperhatikan dan saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Pada saat masa sebelum pandemi COVID-19 saja dalam pertemuan-pertemuan ibadah secara normal di gereja, orang bisa saling acuh tak acuh antara satu dengan yang lainnya. Pada masa *new normal* akibat pandemi COVID-19 orang tidak saling bertemu lagi dalam ibadah bersama di gereja, hal ini akan menimbulkan kerenggangan atau kesenjangan dalam penerapan kasih persekutuan dan kepedulian antar sesama jemaat, sehingga kasih antar sesama akan menjadi pudar bahkan semakin 'dingin'. Dengan demikian, penerapan kebijakan *new normal* menyebabkan terjadinya degradasi terhadap nilai-nilai Pendidikan Kristen yang selama ini diajarkan.

Penerapan konsep *new normal* yang lain yang ditetapkan adalah agar masyarakat tidak berjabat tangan. Memang tujuan penerapan ini adalah sebuah langkah untuk mencegah atau untuk meminimalisir dan memutus rantai penyebaran COVID-19, tetapi jika ditinjau dari aspek nilai-nilai Pendidikan Kristen, sebenarnya sedang terjadi kemunduran

atau degradasi terhadap nilai-nilai Pendidikan Kristen yang mengajarkan dan menekankan tentang penerapan “kasih bagi sesama” yang mana salah satu bukti kasih dan perhatian “kasih” tersebut adalah dengan berjabat tangan atau memberi salam/salaman. Aturan untuk tidak bersalaman atau berjabat tangan, sebenarnya secara tidak langsung sedang menyebabkan terjadinya kemunduran atau kemerosotan yang disebut dengan degradasi terhadap penerapan nilai-nilai kekristenan dalam hal “nilai/value” tentang kasih dan perhatian kepada orang lain.

Alkitab mengajarkan bahwa bersalaman atau berjabat tangan mengandung dua pengertian yang dapat kita ketahui: Pertama, jabat tangan menjadi sebuah tanda atau simbol untuk menyatakan sebuah penegasan atau sesuatu hal yang serius antara dua belah pihak melalui genggam tangan atau bersalaman. (Yeh.17:18) menyatakan, *“Ya, ia memandang ringan kepada sumpah dan mengingkari perjanjian. Sungguh walaupun ia menyungguhkan hal itu dengan berjabat tangan, tetapi ia melanggar semuanya itu, maka ia tidak dapat luput.”* Kedua, jabat tangan merupakan salah satu tanda yang kuat untuk menjalin dan membangun persekutuan serta tanda ikatan persahabatan antara pihak satu dengan pihak lainnya. (Gal.2:9) menyatakan, *“Dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus, Kefas dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan denganku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat dan mereka kepada orang-orang yang bersunat.”*

Berdasarkan etimologinya, frasa berjabat tangan yang kita kenal dengan istilah "salaman" atau "bersalaman" memiliki akar kata dari bahasa Yunani yang berarti “damai” atau sama dengan kata “*Shalom*” (Ibrani) yang mempunyai arti sejahtera. Dalam konteks Bahasa Indonesia kata “salam” diserap dari Bahasa Arab dengan kata dasar "salam" yang ditambahkan akhiran "-an" menjadi "salaman" yaitu satu

gerakan atau tindakan saling salam atau berjabat tangan. Sama seperti dengan melambaikan tangan atau menganggukan kepala. Bila artikan secara verbal, hal itu dapat memiliki arti seperti sedang berkata “hai”, “hallo”, atau “apa kabar”. Tindakan memberi salaman lewat berjabat tangan adalah satu tindakan saling bersentuhan yang bisa menimbulkan efek positif bagi kesehatan dan perasaan menenangkan, serta dapat juga meningkatkan perasaan untuk memberi tanggapan melalui respon positif terhadap sistem saraf oleh kualitas frekuensi sentuhan (Amanatin et al., 2020:119-120).

Selain dari itu ada banyak makna dari tindakan bersalaman, yaitu seperti: perkenalan, berterima kasih, saling mendoakan, mempererat hubungan ikatan persaudaraan, tindakan meminta maaf, ucapan kebahagiaan, kesepakatan dalam sebuah bisnis, sebagai penghormatan bagi orang yang lebih tua, dan lain-lain. Semuanya itu juga tertuang dalam pengajaran Pendidikan Kristen yang harus diimplementasikan oleh umat Tuhan dalam kehidupan sebagai warga gereja dalam mengamalkan nilai-nilai kasih tersebut. Jadi, penerapan konsep *new normal* pada masa pandemi COVID-19 yang menetapkan untuk supaya masyarakat tidak lagi melakukan aktivitas berjabat tangan, secara tidak langsung sebenarnya sedang menyebabkan terjadinya kemunduran atau degradasi terhadap penerapan nilai-nilai Pendidikan Kristen yang mengajarkan tentang kasih tersebut. Penerapan kebijakan yang lain dalam konsep *new normal* adalah masyarakat diwajibkan untuk selalu memakai masker penutup wajah (hidung dan mulut) saat bepergian keluar rumah. Jika ditinjau dari sudut pandang keamanan untuk mencegah menularnya COVID-19, memang hal itu baik. Namun, jika ditinjau dari perspektif penerapan nilai-nilai pendidikan Kristen, sebenarnya sedang menyebabkan terjadinya kemunduran dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Kristen mengenai hidup dalam persekutuan atau komunitas untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya. Ketika masyarakat diharuskan agar selalu menggunakan

masker ketika beraktivitas keluar rumah, menyebabkan terjadinya sebuah fenomena baru, di mana orang akan kurang bisa atau akan sulit untuk saling mengenal lebih jelas wajah atau ‘muka’ dari orang-orang yang berpapasan dengannya.

Pendidikan Kristen mengajarkan, dalam kehidupan kita khususnya ‘orang percaya’, hendaklah kita saling mengenal satu dengan yang lainnya, janganlah kita menjadi seperti ‘orang asing’ diantara sesama, tetapi hendaklah kita saling mengenal supaya kita bisa hidup berdampingan untuk saling memperhatikan, saling menolong, memberi nasihat dan saling menguatkan. Ketika manusia semakin saling mengenal satu dengan yang lainnya, maka akan muncul sikap untuk saling berempati antara satu dengan yang lainnya. Akibat diterapkannya kebiasaan baru untuk selalu memakai masker wajah ketika keluar rumah atau berada di lingkungan umum, membuat manusia sulit saling mengenal muka satu dengan yang lainnya. Hal ini berpotensi menimbulkan satu fenomena baru dalam bermasyarakat yaitu satu sikap perasaan takut dan curiga antara satu dengan yang lainnya, khawatir bila mereka berada diantara kerumunan orang-orang yang sedang membawa virus corona tersebut. Hal ini juga akan menyebabkan munculnya satu sikap kurang peduli yang semakin tinggi diantara sesama, sehingga membuat semakin besar terjadinya kerenggangan ikatan dalam hubungan emosional antar individu. Ketika ikatan emosional antar individu makin berkurang maka akan menyebabkan kasih di antara sesama pun akan makin berkurang. Kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin, maka akan menyebabkan makin terjadinya kesenjangan sosial ditengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN

PAK adalah sebuah pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Alkitab. PAK biasanya disebut juga Pendidikan Kristen, yang memiliki nilai-nilai kekristenan yang mengajarkan dan menuntun bagaimana kita

harus berbuat baik dengan sesama dan saling menolong bagi sesama kita dengan mengikuti teladan Yesus Kristus. Nilai-nilai pendidikan Kristen antara lain adalah dengan menerapkan 'kasih' seperti yang Yesus ajarkan, serta hidup dalam persekutuan bersama, berserikat, berkumpul, saling mengenal, yang semua hal itu tertuang dalam salah satu tri dharma gereja yaitu 'koinonia', hidup bersekutu, beribadah bersama, saling memperhatikan, saling peduli, saling tolong menolong, memberi nasihat dan saling menguatkan. Akibat dari diterapkannya konsep *new normal* atau yang lazim disebut pola kebiasaan baru dalam kehidupan pada masa pandemi yang bertujuan untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran virus COVID-19, memang baik jika ditinjau dari perspektif kesehatan dan keamanan.

Namun bila ditinjau dari segi perspektif penerapan nilai-nilai Pendidikan Kristen, sebenarnya dalam penerapan konsep *new normal* atau pola hidup kebiasaan baru pada masa pandemi COVID-19, menyebabkan terjadinya kemunduran, kemerosotan, penurunan mutu, atau yang disebut dengan 'degradasi' terhadap penerapan nilai-nilai kekristenan itu sendiri. Penerapan konsep *new normal* yang menyebabkan terjadinya pembatasan pergerakan sosial, yang melahirkan peraturan untuk tidak boleh beribadah, tidak boleh berjabat tangan, selalu memakai masker, akan menyebabkan timbulnya satu fenomena baru dalam kehidupan bermasyarakat (khususnya umat Tuhan dalam bergereja), yang dapat menyebabkan terjadinya kerenggangan Persekutuan. Selain itu, orang akan sulit saling mengenal wajah karena selalu memakai masker yang bisa menimbulkan perasaan saling curiga antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat menyebabkan kasih diantara sesama bisa menjadi pudar atau 'dingin'. Hal inilah yang dapat penulis ungkapkan, bahwa dengan adanya penerapan konsep *new normal* pada masa pandemi COVID-19, sebenarnya sedang menyebabkan terjadinya degradasi terhadap

penerapan nilai-nilai kekristenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadih, S. (2022). *Komunikasi Efektif Era New Normal* [Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh]. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21382/1/Saadatul Abadih, 180401055, FDK, KPI, 085397392316.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/21382/1/Saadatul%20Abadih,%20180401055,%20FDK,%20KPI,%20085397392316.pdf)
- Amanatin, E. L., Wulida, N. R., Mukti, H., Prasetyo, K. B., Putri, N. A., & Pramono, D. (2020). Dari Salaman ke Senyuman: Dampak Kebijakan Kesehatan Global terhadap Komunitas Lokal di Era Pandemi. *Umbara*, 5(2), 118. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.30656>
- Ansanay, W. F. (2021). Komunikasi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Memacu Minat Belajar Siswa. *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen Dan Musik Gerejawi*, 2(1), 49–66.
- Arti kata* (pp. 6–41). (2016).
- Astuti, A. Y. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Perspektif Islam Di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur*. 44, 1–125.
- Bulan, B. S. (2022). Proses Komunikasi PT Garuda Branch Office Padang Dalam Sosialisasi Protokol Kesehatan Di Lingkungan Kerja. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(2), 463–479. <https://doi.org/10.47233/jppisb.v1i2.598>
- Casriarno, A., & Nataniel, D. (2020). Dinamika Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Wabah Corona: Sebuah Refleksi Berdasarkan Pengajaran Paulus Dalam Galatia 6:2. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 4(1), 25–42. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i1.135>
- Cicilia, G. (2020). Analisis Teologikal-Homiletikal Perilaku Hidup Jemaat Rukun Keluarga. *Apokalupsis*, 11(2), 12–15.

- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19. *Journal.Uinjkt.Ac.Id*, 4(1), 197–202.
- Kemendes. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (COVID-19). *Pedoman Kesiapan Menghadapi COVID-19*, 0–115.
- Kristianto, Y. B. A. Y. Y. M. P. K. L. (2020). Pemahaman Nilai-nilai Iman Kristen Melalui Kegiatan Kerohanian di Panti Asuhan Salib Putih Salatiga. *Program Studi Agama Kristen STT Sangkakala*, 19–29.
- Mangampa, R. (2020). *Implementasi nilai-nilai Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen pada SDN.297 Inpres Kambuno dan Sekolah Minggu Jemaat Kambuno* (p. 2).
- Murtiningsih, S. (2020). *New Normal;Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19* (W. W. P. S. Mas’udi (Ed.)). Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI dan APPTI. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ningtyas, N. (2020). ‘Normal yang baru’: Seperti apa tatanan kehidupan bersama COVID-19? (p. 1). Jabar Digital Service. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/artikel/normal-yang-baru-seperti-apa-tatanan-kehidupan-bersama-covid-19>
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Prianto, R. (2016). PENDIDIKAN PERDAMAIAN KRISTEN DALAM KONTEKS INDONESIA. *TE DEUM Jurnal Teologi Dan Pengembangan Agam*, 5(2), 229–249.
- Rantesalu, S. B. (2020). Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja. *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 214–229. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.152>

- Sari, D. N. (2019). UPAYA PREVENTIF GURU KRISTEN DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL ANAK-anak paling banyak didominasi oleh siswa Sekolah Dasar (SD). dari pengaruh perkembangan teknologi, terutama apa yang dilihat dan. *Sari Pediatri*, 2(1), 79–100. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954>
- Sidjabat, B. S. (2019). MERETAS POLARISASI PENDIDIKAN KRISTIANI: Sebuah Pengantar tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja, Akademia, dan Ruang Publik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 7(1), 7–27.
- Tjandra, D. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.33>
- Valerisha, A., & Putra, M. A. (2020). Pandemi Global Covid-19 Dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital? *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 131–137. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3871.131-137>
- Wedan, M. (2016). Pengertian Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Secara Umum. In *Silabus Media Pendidikan Indonesia*.
- Wijaya, Y., Wantian, C., & Stückelberger, C. (2017). *Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani*. Globethics.net International Secretariat.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 256.